

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki 6 agama yang berbeda yaitu Kristen, Katolik, Islam, Budha, Hindu, dan Konghucu. Setiap agama memiliki tata cara dan tempat ibadah yang berbeda, Islam beribadah di Masjid, Kristen dan Katolik beribadah di Gereja, Budha beribadah di vihara, Konghucu beribada di kelenteng dan Hindu beribadah di pura. Ketika ibadah berlangsung, setiap agama terdapat 1-3 orang yang bertugas untuk memimpin jalanya ibadah. Seperti, pada agama Islam adalah ulama, kyai, ustadz, atau habib. Agama Konghucu adalah Jiao heng, Wen Shei Zhang lao, Xie Shi. Sedangkan agama katolik pemimpin ibadahnya adalah Romo. Setiap kali ibadah berlangsung, agama Kristen khususnya Kristen protestan terdapat 1-3 orang yang bertugas memimpin jalanya ibadah yang disebut pemimpin pujian atau *worship leader*. Setiap pemimpin ibadah tersebut bertugas untuk memandu orang-orang yang sedang ibadah. Terkadang menjadi seseorang yang bertugas memimpin jalanya ibadah dapat menjadi sebuah profesi.

Dewasa ini profesi sebagai *worship leader* sudah tergolong sebagai pekerjaan khususnya bagi gereja-gereja yang bersikap profesional, karena menjadi seorang *worship leader* mendapatkan penghasilan. Hal ini sesuai dengan definisi kerja menurut KBBI yaitu kerja adalah sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafka atau mata pencaharian. Namun tidak ada standar gaji yang paten terhadap profesi sebagai *worship leader*. Gaji yang didapat *worship leader* sesuai dengan kemampuan yang diberikan oleh setiap Gereja sehingga membuat adanya perbedaan gaji *worship leader* antar Gereja. Walaupun *worship leader* adalah profesi dan mendapat gaji tetapi dalam kaitanya menjadi *worship leader* adalah tugas pelayanan dimana tugas pelayanan tersebut dapat dikategorikan sebagai pekerjaan sosial karena karakteristik pekerjaan dari *worship leader* sendiri terdapat unsur pelayanan.

Andreas (2013) mengatakan bahwa peranan *worship leader* dalam sebuah ibadah adalah memimpin dan mengarahkan umat

Allah dalam beribadah. Tidak hanya memimpin dan mengarahkan, tugas *worship leader* juga sebagai memberi motivasi dan dorongan kepada jemaat agar senantiasa memuji dan menyembah Allah. Pada saat ibadah berlangsung, *worship leader* berperan untuk membuat suasana yang baik agar jemaat dapat mengekspresikan pujian dan penyembahannya dengan sepenuh hati tanpa adanya tekanan dan gangguan dari pihak luar. Hal tersebut juga didukung dari data awal yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan seorang *worship leader* di Gereja BN yang berinisial S (32 tahun) yang mengatakan,

*“worship leader ini punya peran penting dalam sebuah ibadah gitu ya, karena worship leader yang namanya worship leader itu pemimpin pujian, memimpin jemaat yang hadir untuk masuk didalam hadirat Tuhan untuk mengajak membawa mereka untuk bisa memuji menyembah Tuhan sebelum mendengarkan firman tuhan, jadi peran sebagai WL sebenarnya cukup berat, karena nda mudah, karena harus mimpin ribuan jemaat.”*

Berdasarkan percakapan diatas S mengatakan bahwa *worship leader* mempunyai peran yang penting karena bertugas untuk mengajak jemaat untuk memuji dan menyembah Tuhan sebelum mendengarkan Firman Tuhan. Terdapat 4 hal untuk meningkatkan peranan *worship leader* (Andreas 2013) yaitu yang pertama kehidupan rohani dari seorang *worship leader*. Syarat utama yang harus dipenuhi seorang *worship leader* adalah percaya kepada Tuhan Yesus dan sudah di baptis, tidak hanya itu *worship leader* juga harus memiliki kehidupan rohani yang baik. Yang kedua adalah persiapan yang baik, ketika seorang *worship leader* hendak memimpin jemaat dalam sebuah ibadah, *worship leader* harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatu dengan baik seperti jasmani dan rohaninya. Yang ketiga adalah memiliki pengetahuan music yang baik, dengan pengetahuan music yang baik, *worship leader* akan

dapat mengatasi persoalan yang berhubungan dengan musik seperti menyanyi. Yang keempat adalah memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi seorang *worship leader* karena dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka seorang *worship leader* mampu menyampaikan isi dari lagu yang sedang dibawakannya yang berguna juga untuk memotivasi jemaat yang dilayaninya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Kusumawati (2013) yang berjudul pengaruh pemimpin ibadah dan music terhadap mutu ibadah minggu di sebuah gereja di Jogjakarta menyatakan bahwa memang pemimpin ibadah atau *worship leader* dan musik yang ada sangat mempengaruhi mutu dari sebuah ibadah. Hal ini membuat profesi sebagai *worship leader* tidak semudah yang dibayangkan karena sangat mempengaruhi mutu dari sebuah ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas dan peran *worship leader* tidaklah mudah. Tuntutan-tuntutan tersebut akan mempengaruhi *well being* mereka. Compton (2005:189) menyatakan bahwa seseorang dengan kondisi psikologis yang baik dapat meningkatkan *well-beingnya*. Seseorang yang memiliki *well-being* yang baik akan mengalami kebahagiaan (Seligman 2002). Hal ini diungkap oleh seorang *worship leader* berinisial S (32 tahun) menyatakan,

*“sukanya ya cukup kenal banyak orang, banyak senior yang saling support satu sama lainnya. terus terang para senior saya yang ada di Gereja Bethany ini, orang-orang yang cukup saya kagumi semua.”*

*”kesukaanya adalah, saya punya koneksi dengan teman-teman yang baru, dengan*

*orang-orang yang punya bakat yang terlebih dahulu sudah memimpin dan mereka mau juga mengajari kepada saya gitu.”*

Menurut S sukanya menjadi *worship leader* adalah bisa kenal dengan banyak orang dan mendapatkan dukungan dari senior yang ada. peneliti temukan hanya sebatas pengetahuan dan cara menjadi *worship leader*. Selain hal yang menyenangkan, *worship leader* juga harus memenuhi tuntutan dari segi jemaat dan dari gembala sidang maupun rekan kerja seperti pemain musik. Hal ini diungkap oleh informan berinisial A (33 tahun) yang menyatakan,

*“jadi kita sebagai WL ini juga harus bisa sama seperti waktu kita ada di panggung. Jadi kalau kita diatas panggung itu kita suci, memberikan pesan-pesan firman, dan sebagainya, kita harus sama ketika kita sedang diluar gereja, berperilaku yang baik seperti harus sabar, nggak berkata kotor dan lain-lain.”*

*“nah kalo dari gembala sidang sih kita dituntut untuk selalu mengembangkan kedewasaan rohani kita. Soalnya ketika kedewasaan rohani kita kurang maka akan kesulitan ngasi pesan dari lagu yang kita nyanyikan ke jemaat.”*

*“pemain musik sih menuntut kita untuk bisa menyanyikan setiap lagu yang ada dengan benar. Maksudnya dengan benar itu kita waktunya nyanyi ngga fals, terus waktu penyembahan kita bisa membawa jemaat buat nyembah Tuhan.”*

Dari percakapan diatas merupakan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi seorang *worship leader*. Dari jemaat menuntut *worship leader* untuk bisa sama ketika berada diluar gereja. Tuntutan dari gembala sidang yaitu agar semua *worship leader* mengembangkan kedewasaan rohani. Sedangkan, pemain music menuntut agar semua *worship leader* dapat menyanyikan setiap lagu dengan benar baik itu dalam hal teknis maupun penyampaian isi.

Saat ini Gereja BN memiliki jemaat sebanyak kurang lebih 20.000 orang yang mana tuntutan yang diberikan kepada *worship leader* juga semakin banyak dan berat. Dengan adanya tuntutan-tuntutan yang ada, sering kali membuat seorang *worship leader* merasakan emosi-emosi negatif baik dari jemaat maupun rekan kerja.

*”yaa tentunya pernah merasakan sedih, soalnya ada beberapa jemaat itu suka ngritik pelayan-pelayan Tuhan di Gereja BN. Pernah saya itu dikritik, katanya saya nggak bisa membawakan sebuah lagu tertentu dengan baik lah, saya dibandingin dengan WL yang lain lah. Nah hal-hal yang kayak gitu yang membuat saya kadang agak sedih. Belum lagi nanti ketika kita lagi mimpin di depan terus pemain music ngomong lewat talkback ngomong kalo kita nyanyinya nggak enaklah, falslah, nah itu juga bikin down”*

Tekanan-tekanan dari jemaat maupun dari rekan pelayanan yaitu pemain music sering kali membuat informan A (33 tahun) merasakan afek negative seperti sedih sehingga dapat menyebabkan permasalahan terkait *well-being* dari *worship leader*. Karena dengan adanya tuntutan dan tekanan dari berbagai pihak yaitu jemaat, rekan pelayanan, dan gembala sidang tentunya sangat mempengaruhi kesejahteraan seorang *worship leader*. Penelitian ini penting dilakukan karena *worship leader* dari Gereja BN menjadi *role model* bagi gereja-Gereja B se-Indonesia dan luar negeri. Setiap satu tahun sekali Gereja BN pasti akan mengadakan sidang sinode yang akan dihadiri para pelayan Tuhan yang melayani di setiap Gereja B di Indonesia dan luar negeri baik pemain musik maupun *worship leader*. Dalam sidang sinode tersebut para pemain music dan *worship leader* dari Gereja BN memberikan *workshop* terkait pujian dan penyembahan. Sehingga dengan menjadi *role model* bagi seluruh *worship leader* di Gereja B di seluruh Indonesia dan luar negeri dan dapat mempengaruhi afek dan kepuasan hidup dari seorang *worship leader* di Gereja BN

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *subjective well-being* dari seorang *worship leader* digereja BN. *Subjective well-being* juga dapat digunakan sebagai predictor dari kinerja seseorang, seseorang dengan *subjective well-being* tinggi mampu bekerja dengan lebih baik (Byrson, Forth, & Stokes, 2014). Sehingga ketika *subjective well-being* pada *worship leader* rendah maka berpengaruh pada kinerjanya

Peneliti memilih Gereja BN karena, kriteria subjek dalam penelitian ini sudah sesuai dengan *worship leader* yang dimiliki oleh Gereja BN. Disamping itu, Gereja BN juga memiliki sistim upah bagi siapa saja yang melayani di gereja tersebut.

Banyak orang yang mengatakan bahwa dirinya sejahtera, namun kesejahteraan menurut masing-masing orang berbeda. Menurut Hefferon dan Boniwell (2011:46) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan gabungan dari kepuasan dengan hidup. Banyak orang yang mengatakan bahwa dirinya sejahtera, namun kesejahteraan menurut masing-masing orang berbeda. Menurut Hefferon dan Boniwell (2011:46) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan gabungan dari kepuasan dengan hidup yang dimiliki atau yang telah dijalani oleh seseorang dengan pengaruh positif yang tinggi dari lingkungannya, dan rendahnya pengaruh negative dari kehidupan seseorang. Sedangkan menurut Diener (2003) mengatakan bahwa yang dimaksud *subjective well-being* merupakan suatu bentuk evaluasi bagaimana orang menilai kehidupan mereka, baik saat ini dan untuk waktu yang lebih lama seperti selama setahun terakhir. Compton (2003:43) berpendapat bahwa *subjective well-being* adalah ketika seseorang merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Penelitian mengatakan bahwa seseorang dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi lebih sehat dan hidup lebih lama di banding dengan yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah. (Pressman & Cohen, 2005 dalam Diener & Chan, 2011). Pekerja yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil dalam finansial dan

pekerjaanya serta memperoleh hasil penilaian kinerja yang lebih baik (Peterson dalam Neve, Diener, Tay, dkk, 2013)

Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005:48) berpendapat bahwa terdapat enam aspek dalam *subjective well-being* yaitu *positive self-esteem*, *sense of perceived control*, *extroversion*, *optimism*, *positive social relationship*, dan *a sense of meaning and pupose to life*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah genetic, cara pandang, sifat, dan kepribadian. (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999) Dukungan sosial juga sangat menentukan tingkat *well-being* seseorang. Menurut Compton (2005:52) dukungan sosial yang baik akan meningkatkan semua aspek dari *subjective well-being*. Dukungan sosial tersebut bisa datang dari keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purbosari (2013) mengenai kesejahteraan subjektif pada abdi dalem Keraton Kesunanan Surakarta, menyatakan bahwa seorang abdi dalem Keraton Kesunanan Surakarta cukup bahagia dalam menjalani hidupnya, karena dalam kesehariannya abdi dalem lebih sering merasakan hal-hal yang menyenangkan di lungkungannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2017) menyatakan bahwa gambaran kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar meliputi perasaan bahagia dan sejahtera karena bisa memiliki keluarga seperti anak dan suami/istri serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada guru honorer yaitu faktor hubungan sosial, faktor pekerjaan dan lapangan pekerjaan, faktor aktivitas di waktu luang, faktor kepribadian, dan faktor agama.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* pada *worship leader*, sehingga pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah *worship leader* di Gereja BN.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan *subjective well-being* pada *worship leader* di gereja BN.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dibidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai teori *subjective well-being*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Informan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran *subjective well-being* seorang *worship leader*. Melalui penelitian ini informan dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya, terutama bagi mereka yang masih perlu meningkatkan *subjective well-being* mereka.

##### b. Bagi Organisasi Gereja

Bagi organisasi yaitu gereja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengambilan keputusan organisasi terkait mengenai *subjective well-being* dari orang-orang yang bekerja di organisasi tersebut.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai tema yang sama yaitu *subjective well-being*.